

Perilaku *Ghosting* Pengguna Aplikasi Kecan: Harga Diri dan Kecemasan Sosial Sebagai Prediktor

Farah Fauziyah Fitri¹, Fransisca Iriani Roesmala Dewi²
Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara¹²
Jl. Letjen S. Parman No.1, Grogol - Jakarta Barat¹²
Surel : fransiscar@fpsi.untar.ac.id¹

Abstract : Increasing self-esteem and social anxiety are factors influencing ghosting behavior. Individuals with low self-esteem tend to end relationship due to avoidance and unfulfilled attachment needs. Meanwhile, individuals with high social anxiety cannot sustain relationship because they tend to struggle with accepting evaluation from other. This leads to the termination of relationships that culminate in ghosting behavior. Ghosting behavior is commonly observed among user of dating app. This study aims to examine the roles of self-esteem and social anxiety in the ghosting behavior of dating app users. The participants in the study were 203 emerging adults (18 – 25 years old) who had engaged in ghosting 6 month prior to the study and were users of dating apps. The research method employed was quantitative correlational analysis. The analysis of the correlation between self-esteem and ghosting behavior yielded $r(203) = -0.356$, $p = 0.000 < 0.05$, indicating a negative. However, the correlation between social anxiety and ghosting behavior resulted in $r(203) = 0.068$, $p = 0.334 > 0.05$, suggesting no significant correlation. Multiple regression analysis was conducted to explore the roles of self-esteem and social anxiety in ghosting behavior, yielding $p = 0.286$, $R = 0.363$, $R^2 = 0.132$. The findings indicate that self-esteem and social anxiety collectively account for 13.2% of variance in ghosting behavior. The remaining 86.8% is influenced by factors beyond the predictor variables. The implication of this research including raising awareness of ghosting behavior to facilitating preventive measures.

Key word: ghosting behavior, self-esteem, social anxiety, dating app

Abstrak : Harga diri dan kecemasan sosial menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku ghosting. Individu dengan harga diri rendah cenderung akan mengakhiri hubungan karena penghindaran dan tidak terpenuhinya kebutuhan keterikatan. Sementara individu dengan kecemasan sosial tinggi tidak dapat mempertahankan hubungan karena individu cenderung tidak dapat menerima evaluasi dari orang lain. Hal tersebut menyebabkan berakhirnya hubungan yang mengarah kepada perilaku ghosting. Perilaku ghosting umumnya terjadi pada pengguna aplikasi kecan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran harga diri dan kecemasan sosial terhadap perilaku ghosting pengguna aplikasi kecan. Partisipan penelitian sebanyak 203 emerging adults (18-25 tahun), melakukan ghosting 6 bulan sebelum penelitian dilakukan, pengguna aplikasi kecan. Metode penelitian yaitu kuantitatif korelasional. Berdasarkan hasil analisa pada uji korelasi variabel harga diri dan perilaku ghosting menghasilkan $r(203) = -0.356$, $p = 0.000 < 0.05$ artinya terdapat hubungan negatif. Namun pada variabel kecemasan sosial terhadap perilaku ghosting menghasilkan $r(203) = 0.068$, $p = 0.334 > 0.05$ artinya tidak terdapat korelasi yang signifikan. Uji regresi berganda dilakukan untuk melihat peran harga diri dan kecemasan sosial terhadap perilaku ghosting, menghasilkan $p = 0.286$, $R = 0.363$, $R^2 = 0.132$. Hasil menunjukkan bahwa harga diri dan kecemasan sosial berperan sebesar 13.2%. Implikasi penelitian untuk membuat kesadaran atas perilaku ghosting sehingga dapat mencegah.

Kata Kunci: Perilaku ghosting, harga diri, kecemasan sosial, aplikasi kecan

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi memudahkan manusia untuk melakukan komunikasi dengan orang yang sudah dikenal seperti teman, keluarga, maupun dengan orang asing. Dampak signifikan juga dirasakan pada hubungan romantis dengan kemajuan teknologi di bidang komunikasi. Pada 2021 jumlah pengguna aplikasi kencan mencapai 323,9 juta di seluruh dunia (Rizaty, 2022). Terdapat peningkatan penghasilan sebesar 45.15% tahun 2021 hingga 2022 pada aplikasi kencan Tinder di Indonesia (Rizaty, 2022). Data tersebut membuktikan bahwa Indonesia memiliki peminat yang tinggi menggunakan aplikasi kencan.

Penelitian yang dilakukan oleh LeFebvre et.al (2019) dan Manning et.al, (2019) menemukan faktor-faktor yang memprediksikan seseorang melakukan *ghosting* diantaranya, faktor situational, *self-protection*, dan *self-conceptual reason*. Faktor situasional ditemukan pada pengguna aplikasi kencan dimana *ghosting* merupakan salah satu metode umum untuk mengakhiri hubungan. Pengguna aplikasi kencan mengubah persepsi berkencan menjadi permainan karena pengguna membutuhkan hiburan (Timmermans et al., 2020). Perubahan persepsi membuat pengguna aplikasi kencan memiliki *emotional distance* yang tinggi kepada pengguna aplikasi kencan. Sehingga aplikasi kencan membuat pelaku *ghosting* lebih mudah untuk mengakhiri hubungan.

Self-protection mengacu kepada penghindaran yang dapat dilihat dengan tingkat kecemasan sosial seseorang. Individu dengan tingkat penghindaran yang tinggi lebih memungkinkan untuk terlibat dalam *indirect relationship dissolution*. Sementara *ghosting* merupakan versi ekstrim dari *dissolution strategy of avoidance* (Collins & Gillith, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Jatmiko (2016), seseorang dengan kecemasan sosial memiliki defisit kemampuan bersosialisasi, tidak memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri, tidak dapat menyampaikan informasi tentang dirinya kepada orang lain sehingga informasi yang ingin disampaikan tidak tersalurkan dengan baik. Seseorang dengan kecemasan sosial memiliki keterikatan yang rendah membuatnya memiliki kecenderungan untuk mengakhiri hubungan dengan pasangannya (Darcy et al., 2005 dalam Jatmiko et al., 2016).

Self-conceptual reason merujuk kepada harga diri seseorang. Individu dengan harga diri yang rendah diprediksikan melakukan *ghosting* untuk melakukan penghindaran terhadap hubungan romantis (Heimpel et al., 2006). Pelaku *ghosting* akan menghilang sehingga ia dapat terbebas dan dapat menjalin hubungan dengan orang lain (Timmermans et al., 2020). Menurut Arikewuyo et al., (2022), harga diri yang rendah dapat meningkatkan niat seseorang untuk memutus hubungan romantis. Hal ini dikarenakan perasaan ketidakpuasan dan rasa

tidak aman yang lebih tinggi. Harga diri yang rendah juga mengakibatkan sensitivitas penolakan yang lebih tinggi (Watson & Nesdale, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Porter dan Chambless (2017) bahwa kecemasan sosial berkorelasi positif dengan pengakhiran hubungan romantis dikarenakan seseorang dengan kecemasan sosial tidak dapat mempertahankan hubungan romantis. Penelitian lainnya oleh Navaro (2020) menunjukkan bahwa harga diri berkorelasi positif dengan perilaku *ghosting*. Hasil dari penelitian Forai et al., (2023) mengatakan bahwa harga diri signifikan memprediksi perilaku *ghosting*.

Penelitian mengenai harga diri dan kecemasan sosial dengan perilaku *ghosting* di Indonesia belum banyak dilakukan. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, didukung fenomena yang ada, menjadi dasar yang kuat untuk melakukan penelitian ini. Tujuan penelitian ini

menguji peran harga diri dan kecemasan sosial terhadap perilaku *ghosting* pada *emerging adult* pengguna aplikasi kencan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional non-eksperimental. Teknik sampling yaitu *non-probability sampling* dengan *snowball sampling*. Metode penelitian adalah kuantitatif, yaitu korelasi regresi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran harga diri dan kecemasan sosial terhadap perilaku *ghosting*.

Partisipan dalam penelitian ini memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (a) *emerging adult* yaitu usia 18-25 tahun, (b) melakukan *ghosting* 6 bulan sebelum penelitian dilakukan, (c) pengguna aplikasi kencan. Partisipan penelitian sebanyak 203 partisipan yang memenuhi karakteristik penelitian. Gambaran partisipan dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1 Data Demografi Partisipan Penelitian

Faktor	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	52	25.6
Perempuan	151	74.4
Usia		
18	5	2.5
19	15	7.4
20	21	10.3
21	70	34.5
22	47	23.3
23	22	10.8
24	12	5.9
25	11	5.4
Aplikasi Kencan		
Bumble	90	44.3
Tinder	64	31.5
Timo	1	0.5
HER	1	0.5
Tantan	47	23.2

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variable perilaku *ghosting* dalam penelitian ini adalah *GHOST questioner* dari Jahrami et al., (2023). Skala yang digunakan adalah skala Likert lima pilihan jawaban. Dilakukan uji realibilitas, memperoleh hasil *Cronbach's Alpha* (α) = 0.848.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variable harga diri dalam penelitian ini adalah Rosenberg *Self-Esteem Scale* (RSES) dari Rosenberg (1965). Skala yang digunakan adalah skala Likert lima pilihan jawaban. Dilakukan uji realibilitas dari skala harga diri dan memperoleh hasil *Cronbach's Alpha* (α) = 0.641 untuk

dimensi *self-acceptance* dan *Cronbach's Alpha* (α) = 0.745 untuk dimensi *self-respect*.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variable kecemasan sosial dalam penelitian ini adalah *Social Anxiety Scale–dolescent* (SAS-A) dari La Greca dan Lopez (1998). Skala yang digunakan adalah skala Likert lima pilihan jawaban. Dilakukan uji realibilitas dari skala harga diri dan memperoleh hasil *Cronbach's Alpha* (α) = 0.795 untuk dimensi ketakutan akan evaluasi negatif, *Cronbach's Alpha* (α) = 0.741 untuk dimensi penghindaran sosial dan perasaan tertekan di lingkungan sosial baru yang berhubungan dengan orang baru, dan

Cronbach's Alpha (α) = 0.627 untuk dimensi penghindaran sosial dan perasaan tertekan secara umum dengan orang yang dikenal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji linearitas dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat variable penelitian membentuk korelasi linear atau tidak. Uji lineritas harga diri dan perilaku *ghosting* menunjukkan $F = 1.046$, $p = 0.411 > 0.05$. Sehingga korelasi anatara harga diri dan perilaku *ghosting* menunjukkan korelasi yang linear. Selanjutnya, dilakukan juga uji linearitas pada variabel kecemasan sosial dan perilaku *ghosting* menunjukkan $F = 1.390$, $p = 0.068 > 0.05$. Sehingga korelasi kecemasan sosial dan perilaku *ghosting* menunjukkan korelasi yang linear.

Peneliti melakukan uji normalitas menggunakan uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov* didapatkan nilai $p = 0.013 > 0.05$ pada variabel perilaku *ghosting*, $p = 0.020 > 0.05$ pada variabel harga diri, dan $p = 0.2 > 0.05$ pada variabel kecemasan sosial. Sehingga data

terdistribusi secara normal pada seluruh variabel.

Dilanjutkan dengan uji multikolinearitas untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara variabel bebas dalam suatu model regresi linear. Berdasarkan uji multikolinearitas, pada harga diri dan kecemasan sosial terhadap perilaku *ghosting* terdapat nilai $VIF = 1 < 10$, nilai $tolerance = 1 > 0.10$. Maka tidak terjadinya multikolinearitas.

Selanjutnya, uji multikoliearitas menggunakan uji Glejser untuk mengetahui ada atau tidak kesamaan varian dari residual sat uke pengamatan-pengamatan lainnya. Berdasarkan uji heterokedastisitas, $p = 0.543 > 0.05$, maka tidak terjadi heteroskedasitas.

Pada peneltiajn ini variabel perilaku *ghosting* memiliki nilai hipotetik yaitu, minimum = 10, maximum = 50, mean hipotetik = 30, dan Standar deviasi = 6.666. Sementara mean empiric = 21.75. Berdasarkan data tersebut dilakukan kategorisasi berdasarkan tingkat tinggi, sedang, rendah dari variabel perilaku *ghosting*

Tabel 2 Kategori Mean Hipotetik Perilaku *ghosting*

Mean Hipotetik	Kategori	Frekuensi
Rendah	$x \leq 23.334$	19
Sedang	$23.334 < x \leq 36.666$	102
Tinggi	$x > 36.666$	72

Data menunjukkan dalam penelitian ini, partisipan tertinggi memiliki tingkat perilaku *ghosting* sedang dengan 102 partisipan, kedua tertinggi dengan 72 partisipan, dan terakhir rendah dengan 19 partisipan.

Pada variabel harga diri memiliki nilai hipotetik

yaitu, minimum = 10, maximum = 50, mean hipotetik = 30, dan Standar deviasi = 6.666. Sementara mean empiric = 33.01. Berdasarkan data tersebut dilakukan kategorisasi berdasarkan tingkat tinggi, sedang, rendah dari variabel perilaku *ghosting*.

Tabel 3 Kategori Mean Hipotetik Harga Diri

Mean Hipotetik	Kategori	Frekuensi
Rendah	$x \leq 23.334$	23
Sedang	$23.334 < x \leq 36.666$	107
Tinggi	$x > 36.666$	73

Data menunjukkan dalam penelitian ini, partisipan tertinggi memiliki tingkat perilaku *ghosting* sedang dengan 107 partisipan, kedua tertinggi dengan 73 partisipan, dan terakhir rendah dengan 23 partisipan.

Pada variabel kecemasan sosial memiliki nilai

hipotetik yaitu, minimum = 18, maximum = 90, mean hipotetik = 54, dan Standar deviasi = 12. Sementara mean empiric = 61.68. Berdasarkan data tersebut dilakukan kategorisasi berdasarkan tingkat tinggi, sedang, rendah dari variabel perilaku *ghosting*.

Tabel 4 Kategori Mean Hipotetik Kecemasan Sosial

Mean Hipotetik	Kategori	Frekuensi
Rendah	$x \leq 42$	11
Sedang	$42 < x \leq 66$	112
Tinggi	$x > 66$	80

Data menunjukkan dalam penelitian ini, partisipan tertinggi memiliki tingkat perilaku *ghosting* sedang dengan 112 partisipan, kedua tertinggi dengan 80 partisipan, dan terakhir rendah dengan 11 partisipan.

Uji pengaruh antar variabel *independent* dan variabel *dependent*. Berdasarkan uji pengaruh didapatkan $R(203) = -0.356$, $p = 0.000 < 0.05$ pada variabel harga diri ($M = 3.301$, $SD = 0.739$) dan perilaku *ghosting* ($M = 3.275$, $SD = 0.777$).

Terdapat korelasi negatif yang signifikan antara perilaku *ghosting* dan harga diri. Sehingga dapat disimpulkan semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku *ghosting* begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian sejalan dengan temuan oleh Heimpel et al, (2006) yang menuliskan harga diri yang rendah membuat seseorang tersebut tidak dapat mempertahankan suatu hubungan karena ia memiliki kecenderungan untuk menghindari orang lain saat kebutuhan keterikatan tidak terpenuhi. Pengguna aplikasi kencan yang akan bertemu dengan orang asing membuat pelaku *ghosting* dengan harga diri yang rendah mengakhiri hubungan dikarenakan pelaku *ghosting* memiliki sensitivitas yang tinggi akan penolakan (Watson & Nesdale, 2012).

Uji pengaruh menghasilkan $R(203) = 0.068$, $p = 0.334 < 0.05$ pada variabel kecemasan sosial ($M = 3.426$, $SD = 0.639$) dan perilaku *ghosting* ($M = 3.275$, $SD = 0.777$). Hasil uji menghasilkan tidak ada pengaruh kecemasan sosial terhadap perilaku *ghosting* sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi perilaku *ghosting*, belum tentu semakin tinggi atau rendah kecemasan sosial. Pada penelitian ini memiliki tingkat kecemasan sosial yang cenderung tinggi. Menurut Kashdan et al., (2007), seseorang dengan kecemasan sosial yang tinggi merasa lebih dekat dengan pasangannya. Hal ini disebabkan oleh tingkat kecemasan yang tinggi memiliki

kenecenderungan untuk menahan emosi negatif. Pada penelitian ini sebanyak 151 partisipan (74.4%) merupakan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Timmers et al., (1998), perempuan umumnya lebih tidak menunjukkan emosi negatif untuk menjaga kedekatan dan kepuasan dalam suatu hubungan. Didukung oleh pernyataan Gilbert (2001) dan Leary (2000), seseorang dengan kecemasan sosial tinggi akan menunjukkan dirinya sebagai seseorang yang ekspresif, autentik, tegas, dan bahagia untuk menghindari pengabaian oleh pasangan romantisnya.

Uji predictor regresi berganda dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya peran harga diri dan kecemasan sosial terhadap perilaku *ghosting*. Berdasarkan uji predictor regresi dihasilkan nilai $p = 0.000 < 0.05$. Sehingga terdapat peran yang signifikan harga diri dan kecemasan sosial terhadap perilaku *ghosting*. Selanjutnya melihat nilai determinasi (R^2). Didapatkan nilai $R^2 = 0.132$. Dapat disimpulkan harga diri dan kecemasan sosial berperan pada perilaku *ghosting* sebesar 13.2%. Sedangkan, 86.8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar variabel predictor atau harga diri dan kecemasan sosial.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki satu dependent variabel yaitu perilaku *ghosting* dan dua independent variabel yaitu harga diri dan kecemasan sosial.

Berdasarkan analisa data dan hasil yang diperoleh dari 203 partisipan menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis pada variabel harga diri terhadap perilaku *ghosting* namun tidak pada kecemasan sosial terhadap perilaku *ghosting*. Terdapat korelasi negatif pada harga diri, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku *ghosting* begitu pula sebaliknya. Pada kecemasan sosial ditemukan tidak ada korelasi atau semakin tinggi perilaku *ghosting*, belum tentu semakin tinggi atau rendah skor kecemasan sosial. Selanjutnya, ditemukan peran harga diri dan kecemasan sosial terhadap perilaku *ghosting* sebesar 13.2%.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan analisis faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *ghosting*, seperti mengambil dimensi lain dari *self-concept* dan *self-protection*. Saran lainnya untuk peneliti selanjutnya adalah penelitian dapat mempresentasikan populasi di Indonesia. Saran untuk pelaku *ghosting* lebih bijak dalam mengambil keputusan untuk memulai dan mengakhiri suatu hubungan dikarenakan terdapat efek bagi korban *ghosting*.

Acknowledgment

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang mendukung penelitian serta partisipan dan

pihak-pihak yang telah membantu proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arikewuyo, A. O., Eluwole, K. K., Dambo, T. H., & Abdulbaqi, S. S. (2022). Do low self-esteem, relationship dissatisfaction and relationship insecurity exacerbate the intention to break up in romantic relationships?. *Current Psychology*, *41*(11), 7695-7706. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01221-1>
- Collins, T. J., & Gillath, O. (2012). Attachment, breakup strategies, and associated outcomes: The effects of security enhancement on the selection of breakup strategies. *Journal of Research in Personality*, *46*(2), 210-222. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2012.01.008>
- Forrai, M., Koban, K., & Matthes, J. (2023). Short-sighted ghosts. Psychological antecedents and consequences of ghosting others within emerging adults' romantic relationships and friendships. *Telematics and Informatics*, *80*, 101969. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2023.101969>
- Gilbert, P. (2001). Evolution and social anxiety: The role of attraction, social competition, and social hierarchies. *Psychiatric Clinics of North America*, *24*, 723-751.
- Heimpel, S. A., Elliot, A. J., & Wood, J. V. (2006). Basic Personality Dispositions, Self-Esteem, and Personal Goals: An Approach-Avoidance Analysis. *Journal of Personality*, *74*(5), 1293-1320. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2006.00410.x>
- Jahrami, H., Saif, Z., Chen, W., Helmy, M., Ghazzawi, H., Trabelsi, K., ... & Seeman, M. V. (2023). Development and validation of a questionnaire (GHOST) to assess sudden, unexplained communication exclusion or "ghosting. *Heliyon*. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17066>
- Jatmiko, A. (2016). Sense Of Place Dan Social Anxiety Bagi Mahasiswa Baru Pendatang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *3*(2), 161-170. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i2.563>.
- Kashdan, T. B., Volkmann, J. R., Breen, W. E., & Han, S. (2007). Social anxiety and romantic relationships: The costs and benefits of negative emotion expression are context-dependent. *Journal of Anxiety Disorders*, *21*(4), 475-492. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2006.08.007>.
- La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). Social anxiety among adolescents: Linkages with peer relations and friendships. *Journal of abnormal child psychology*, *26*, 83-94. <https://doi.org/10.1023/A:1022684520514>.
- Leary, M. R. (2000). Social anxiety as an early warning system: A refinement and extension of the self-presentational theory of social anxiety. In: S. G. Hofman, & P. M. DiBartolo (Eds.), *Social phobia and social anxiety: An integration* (p. 321-334). New York: Allyn & Bacon.
- LeFebvre, L., Allen, M., & Rasner, R. (2019). Ghosting in Emerging Adults' Romantic Relationships: The Digital Dissolution Disappearance Strategy. *Imagination, Cognition and Personality*, *39*(2), 125-150. <https://doi.org/10.1177/0276236618820519>.
- Manning, J., Denker, K. J., & Johnson, R. (2019). Justifications for 'Ghosting Out' of Developing or Ongoing Romantic relationship: Anxieties Regarding Digitally-mediated Romantic Intercation. *It Happened*, 114-132. https://pure.hva.nl/ws/portalfiles/portal/6608659/It_Happened_on_Tinder_small.pdf#page=116.

- Rizaty, M. A. (2022, February 8). Pendapatan Tinder Makin Melesat Selama Pandemi Capai US\$ 439 Miliar pada Kuartal IV 2021. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/08/pendapatan-tinder-makin-melesat-selama-pandemi-capai-us-439-miliar-pada-kuartal-iv-2021>.
- Rizaty, M. A. (2022, February 14). Pengguna Aplikasi Kencan Online Tembus 323 Juta Orang pada 2021. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/14/pengguna-aplikasi-kencan-online-tembus-323-juta-orang-pada-2021>.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self Image*. Princeton University Press.
- Navarro, R., Larranaga, E., Yubero, S., & VÍllora, B. (n.d.). Individual, interpersonal and relationship factors associated with ghosting intention and behaviors in adult relationships: Examining the associations over and above being a recipient of ghosting. *Telematics and Informatics*, 57. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101513>.
- Porter, E., & Chambless, D. L. (2017). Social anxiety and social support in romantic relationships. *Behavior therapy*, 48(3), 335-348. <http://dx.doi.org/10.29210/120182133>.
- Timmers, M., Fischer, A. H., & Manstead, A. S. R. (1998). Gender differences in motives for regulating emotions. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 24, 974–985. <https://doi.org/10.1177/0146167298249005>
- Timmermans, E., Hermans, A., & Oprea, S. J. (2020). Gone with the wind: Exploring mobile daters' ghosting experiences. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(2), 783–801. <https://doi.org/10.1177/0265407520970287>.
- Watson, J., & Nesdale, D. (2012). Rejection Sensitivity, Social Withdrawal, and Loneliness in Young Adults. *Journal of Applied Social Psychology*, 42(8), 1984-2005. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2012.00927.x>